

THE EFFECT OF I-CHAT (I CAN HEAR AND TALK) INSTRUCTIONAL MEDIUM TOWARD HEARING IMPAIRMENT STUDENT'S SPEAKING ABILITY

(Pengaruh Media Pembelajaran I-Chat "I Can Hear And Talk" Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu)

Norista Meilza W^{*1}
Agung Kurniawan^{*2}

¹SDN Inklusi Banggle I Kab. Blitar

²Universitas Negeri Malang

E-Mail : norista.29@gmail.com

Abstract Hearing impairment students are unable to communicate verbally due to the stiffness of their speech organs so that their teacher and people around them could not understand their speaking frequently. The spoken word was often unclear so it was misunderstood frequently happened both in the school and house. This study employed Single Subject Research (SSR) with A-B research design After the data processing, mean at 55.2% of the subject "ZA" in baseline phase was obtained. Besides, the mean of intervention phase was 75.5% and the overlap value was 0%. Based on the finding, it could be concluded that the use of I-Chat affects the speaking ability of hearing impaired students of grade VII SMPLB YPTB Malang.

Key words: hearing impairment students, speaking ability, *I-Chat* instructional medium.

Abstrak Anak tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, Anak kesulitan mengucapkan huruf vokal, huruf konsonan, memfonem dan kemampuan mengartikulasi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata fase *baseline* subjek ZA sebesar 55,2% dan nilai rata-rata fase *intervensi* subjek ZA sebesar 75,5% yang berarti menunjukkan peningkatan nilai. Nilai overlap pada penelitian ini adalah 0%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan *I-Chat* terhadap kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII di SMPLB YPTB Kota Malang.

Kata kunci : tunarungu, kemampuan berbicara, media *I-Chat*.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya akan selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Efendi (2013:2) menyatakan pengetahuan komunikasi sebagai berikut. Komunikasi yang berasal dari kata "*Communicare*" (latin) yang berarti memberitahukan, berpartisipasi. Apabila dirumuskan secara luas, mengundang pengertian yang memberitahukan, (dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk mengundang partisipasi serta dengan harapan agar hal-hal yang diberiyahkan tersebut menjadi milik bersama antara dua orang yang menyampaikan informasi (komunikator) dan orang yang menerima informasi (komunikan), (modul akta V, 1982)

Anak tunarungu tidak dapat dipaksakan dengan mudah melakukan komunikasi lisan, dan orang pada umumnya tidak mudah dipaksakan

mengikuti komunikasi isyarat sebagaimana isyaratnya anak tunarungu.

Oleh karena itu, tugas guru SLB/B adalah mengantarkan anak tunarungu dari masa prabahasa menuju purnabahasa melalui percakapan dan bersifat alamiah

Dengan menggunakan media pembelajaran *I-Chat* pada sekolah-sekolah luar biasa untuk tunarungu diharapkan dapat meringankan cara melatih kemampuan berbicara pada guru, selain itu anak juga dapat tertarik mengikuti kegiatan terapi wicara yang tidak biasa, karena menggunakan media yang menarik dan canggih.

Dari permasalahan di atas, peneliti ingin mencoba membantu siswa tunarungu menghadapi masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Media Pembelajaran *I-Chat* (*I Can Hear and Talk*) Terhadap Kemampuan Berbicara

Anak Tunarungu Kelas VII di SMPLB YPTB Kota Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya pengaruh penggunaan media *I-Chat* terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu di SMPLB YPTB Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:107) mengemukakan bahwa “metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan rancangan atau desain *Subject Single Research (SSR)*. Menurut Rosnow dan Rosenthal (1999, dalam Sunanto, dkk. 2005:54) mengemukakan bahwa “desain *Subject Single Research (SSR)* memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian”.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini dengan subjek tunggal variabel bebas disebut dengan *intervensi*. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu penggunaan *I-Chat*. Variabel terikat merupakan target behavior. Target behavior pada penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang yaitu siswa kelas VII SMPLB-BYPTB Malang, yaitu ZA. Kemampuan siswa tersebut dalam berbicara secara lisan terbilang cukup lemah dibandingkan teman-teman yang ada dalam kelasnya.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi dan tes. Observasi peneliti lakukan pada pada kegiatan pembelajaran BPBI. Kemudian peneliti mencatat data variabel terikat yaitu kemampuan berbicara pada saat fase baseline (kondisi awal) dan fase intervensi (kondisi saat diberikan perlakuan). Kondisi intervensi dilakukan melalui pemberian tes yang didukung dengan media *I-Chat* yang dilaksanakan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Setelah itu data diolah melalui teknik analisis, analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B). Teknik analisis data yaitu analisis dalam kondisi (menentukan panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah dengan metode split middle,

menentukan kecenderungan kestabilan, jejak data, level stabilitas dan rentang, menentukan level perubahan) dan analisis antar kondisi (menentukan banyaknya variabel yang berubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, dan persentase overlap kondisi A dan B).

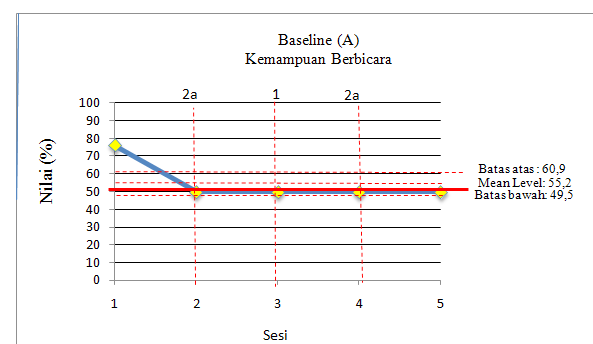
HASIL PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian ini menggunakan metode *single subject research (SSR)*, dengan menggunakan desain A-B, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis visual dan grafik. Fase baseline (A) dimulai pada sesi pertama hingga sesi kelima. Setelah itu, fase intervensi (B) dilaksanakan pada sesi keenam hingga sesi kedua belas. Data yang diperoleh dapat dilihat pada penjabarannya sebagai berikut:

Analisis Dalam Kondisi

Fase Baseline

Kemampuan berbicara pada kondisi baseline (A) tanpa menggunakan media *I-Chat* hasilnya naik pada satu sesi dan turun kemudian mendatar sampai sesi 5. Kemampuan anak dalam berbicara pada sesi pertama yaitu 76, sedangkan sesi kedua sampai kelima cenderung menurun yaitu 50. Tetapi pada sesi kedua hingga kelima kemampuan anak dalam menyusun kalimat menjadi stabil. Untuk lebih jelasnya, maka disajikan grafik kemampuan anak dalam berbicara pada fase baseline sebagai berikut.

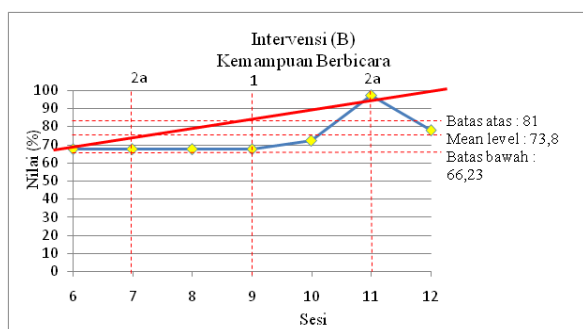


Berdasarkan grafik di atas kecenderungan stabilitas baseline (A) di peroleh melalui perhitungan dengan rincian rentang stabilitas di peroleh 11,4, mean level 55,2. Batas atas 60,9 dan batas bawah 49,5. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak 4 yaitu 50%, 50%, 50%, 50%. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase stabilitas dan diperoleh 80% yang berarti stabil. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas ini

stabil atau tidak stabil dapat melihat pedoman secara umum jika persentase stabilitas sebesar 80% - 90% maka dikatakan stabil (Sunanto,dkk.2005: 94). Level stabilitas di lihat dari kecenderungan stabilitas yaitu stabil dan melihat antara data poin akhir dikurangi data poin tertinggi (stabil)/(50-76) . Level perubahan dilihat dari data poin terakhir – data poin pertama di tuliskan (50-76)/((-26)) .

Fase Intervensi

Kemampuan berbicara siswa tunarungu pada sesi keenam yaitu 67,5%, pada sesi ketujuh hingga kesembilan mengalami kestabilan yaitu 67,5%. Sementara itu pada sesi kesepuluh naik menjadi 72%, kemudian naik pada sesi sebelas menjadi 97%. Pada sesi kedua belas kemampuan berbicara menjadi 78%. Apabila dibandingkan antara sesi sebelas dan kedua belas cenderung menurun. Untuk lebih jelasnya, maka disajikan grafik kemampuan berbicara pada fase baseline sebagai berikut.



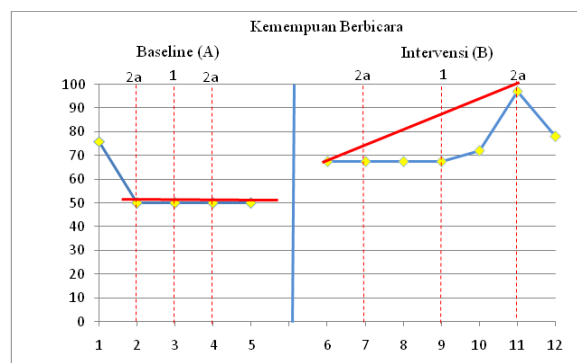
Berdasarkan grafik di atas kecenderungan stabilitas intervensi (B) di peroleh melalui perhitungan dengan rincian rentang stabilitas di peroleh 14,55, mean level 74,5. Batas atas 81,12 dan batas bawah 68,23. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak 6 yaitu 67,5%, 67,5%, 67,5%, 67,5%, 72%, dan 82,5%. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase stabilitas dan diperoleh 85,7% yang berarti stabil. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas ini stabil atau tidak stabil dapat melihat pedoman secara umum jika 80% - 90% maka dikatakan stabil (Sunanto,dkk.2005: 94). Level stabilitas di lihat dari kecenderungan stabilitas yaitu stabil dan melihat antara data poin akhir dikurangi data poin tertinggi (stabil)/(82,5-97). Level perubahan dilihat dari data poin terakhir – data poin pertama di tuliskan (82,5-97)/((+15)).

Analisis Antar kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Penggunaan data yang bervariasi (tidak stabil) akan mempersulit

interpretasi data. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya *overlap* yang terjadi terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

Setelah dilakukan penelitian selama 12 sesi, maka data dapat disajikan dalam grafik pada gambar 4.7 berikut.



Jumlah variabel yang diubah adalah 1 yaitu melihat kemampuan berbicara pada siswa tunarungu. Perubahan kondisi baseline adalah stabil dan intervensi adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline (A) yaitu stabil dengan mendatar (=), sedangkan kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitas juga stabil dengan mengalami peningkatan (+). Pada fase baseline perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat yaitu pada kondisi baseline dengan perolehan skor 80% stabil dan pada perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi yaitu 85,7% stabil, dan persentase overlap 0%.

PEMBAHASAN

Penelitian pengaruh penggunaan media pembelajaran *I-Chat* terhadap kemampuan berbicara siswa tunarungu di SMPLB YPTB Kota Malang menunjukkan bahwa media yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa tunarungu. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan berbicara pada kondisi baseline (A) yang dilakukan selama 5 sesi. Mean level yang diperoleh ZA pada fase *baseline* yaitu skor 76%, 50%, 50%, 50%, 50%. Sementara itu, peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan selama kondisi *intervensi* (B) selama 7 sesi, subjek ZA memperoleh skor yaitu 67,5%, 67,5%, 67,5%, 67,5%, 72%, 97% dan 78%.

Pada analisis dalam kondisi subjek ZA presentase stabilitas *baseline* yaitu 80% dan dikatakan stabil. Sementara pada fase *intervensi* subjek ZA presentase stabilitasnya 85,7% sesuai

dengan pedoman presentasestabilitas secara umum 80%-90% data masih pada 15% di atas dan dibawah mean, maka dikatakan stabil (Sunanto, dkk.2005:94) dan juga pedoman ini sesuai dengan pendapat Taewny and Gast (1984:164) *Generally, if 80%-90% of the data points fall within 15% (or whatever percentage is used to determine level stability) the data trend is considered stable.*

Pada fase *baseline* subjek ZA estimasi kecenderungan mengarah mendatar (=) yaitu perolehan skor dari sesi ke sesi cenderung tidak ada peningkatan apabila digaris dengan menggunakan metode *splid middle*, level stabilitas (stabil)/(76-50) data diperoleh stabil dengan persentase 80% namun perolehan skor pada sesi terakhir lebih kecil dibandingkan skor tertinggi pada fase *baseline* kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat ketelitian, minat, kondisi subjekZA dalam menyelesaikan pertanyaan wawancara. Pada level perubahan kondisi *baseline* diperoleh skor $(50-76)/((-26))$ yaitu skor pada sesi terakhir lebih kecil dibandingkan sesi pertama karena itu perubahan level skor mengarah ke negatif (-).

Pada fase *Intervensi* estimasi kecenderungan naik (+) yaitu perolehan skor dari sesi 6-12 terjadi peningkatan hal ini ditunjukkan dengan garis menggunakan metode *splid middle*, level stabilitas yaitu stabil/(78-97), data diperoleh stabil dengan persentase 85,7% namun perolehan sesi terakhir lebih kecil dibandingkan skor tertinggi yang ada pada fase *intervensi*. Level perubahan $(90-60)/((+30))$ perubahan skor pada sesi terakhir lebih besar dibandingkan skor pada sesi pertama karena itu perubhana level skor mengarah ke positif (+). Level perubahan pada fase *baseline* (A) dan *Intervensi* (B) $(60-50)/(+10)$ yang berarti skor pada sesi pertama *intervensi* lebih besar dibandingkan hasil skor pada sesi terakhir fase *baseline* sehingga level perubahan skor (+), overlap 0% yang berarti tidak ada tumpang tindih data dan merupakan kondisi yang baik.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *I-Chat* berpengaruh

terhadap keterampilan berbicara siswa tunarungu di SMPLB YPTB Kota Malang

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *I-Chat* dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan berbicara pada siswa tunarungu kelas VII di SMPLB-B YPTB Kota Malang dengan subjek ZA.

Pengaruh penggunaan media pembelajaran *I-Chat* terhadap kemampuan berbicara pada siswa tunarungu juga dilihat dari overlap antara fase *baseline* dan *intervensi*. Subjek ZA memiliki overlap 0 %, ini berarti tidak ada tumpang tindih data dan merupakan kondisi yang baik. Kecilnya persentase overlap data pada subjek memiliki arti bahwa pengaruh yang kuat pada penggunaan *I-Chat* terhadap kemampuan berbicara pada siswa tunarungu.

Saran

Berdasarkan temuan peneliti dan kondisi lapangan tempat penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut (a) Guru, diharapkan mampu mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya, terutama peserta didik dengan hambatan pendengaran, mereka bisa berkomunikasi secara verbal dengan baik, asalkan tetap dilatih dan dibiasakan. (b) Mahasiswa jurusan pendidikan luarbiasa dapat mempelajari lebih jauh lagi tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. (c) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa baik dalam ruang lingkup yang tidak terbatas pada anak tunarungu saja.

DAFTAR RUJUKAN

Efendi Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak berkelainan*. Jakarta; Bumi Aksara
Efendi Mohammad. 2013. *Speech Therapy*. Malang; Universitas Negeri Malang.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; ALFABETA
Sunanto, dkk. 2005. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI Press.